

**TINDAK TUTUR KOMISIF PADA WACANA DIALOG
CALON WALIKOTA PARIAMAN
(IJP: Indra Jaya Piling)**

Zona Rida Rahayu
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin (UMMY) Solok
ridazona@yahoo.com

ABSTRACT

Commissive speech acts in discourse dialogue with the candidates for mayor of Pariaman -IJP- sympathizers aimed at explaining the form of speech act commissive and contextual explanation. Commissive speech act is used in dialogue with sympathizers in the form of speech promise and offer something. But the speakers did not use the speech act commissive dengan form of oath. Commissive speech acts speech acts are used only with the form of promises and offers, while the speech act with a form of oath was not found. In utter promises and offers something of speakers seem to be careful in communicating with supporters. This is done so that the speaker hearer does not feel offended or deceived by the utterances of speakers. Because the purpose of a dialogue with the speakers of sympathizers to steal sympathetic and settled on the speakers as the prospective head region. In addition to speech acts speech acts commissive also found another use of a speaker and hearer in the dialogue that is assertive speech act with the report form, mentions, and shows as well as expressive speech acts in the form of criticism.

Keywords: *Follow commissive said, the discourse of dialogue, and IJP*

PENDAHULUAN

Dialog merupakan wujud dari interaksi komunikasi yang tentunya melibatkan penutur, petutur, tindak tutur, dan situasi tutur yang sama. Jika, interaksi tersebut kehilangan salah satu komponennya tentunya interaksi komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar serta makna dan maksud tuturan tidak dapat ditangkap dengan baik. Seperti halnya interaksi komunikasi antara calon walikota dan simpatisannya. Untuk menciptakan citraan terhadap masyarakat tentunya calon walikota ini menggunakan tindakan-tindakan yang menimbulkan

simpati dan menarik bagi mitra tuturnya. Terutama tindak bahasa atau tindak tutur.

Dalam hal ini, tindak tutur komisif yang diteliti. Karena tindak tutur komisif ini berisi ujaran deklaratif yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu terhadap mitra tutur. Tuturan ini bersifat bersumpah, berjanji, dan menawarkan sesuatu. mengapa tindak tutur komisif ini perlu diteliti, karena tindak tutur ini berpotensi besar menjatuhkan muka pelaku tutur terutama penutur. Menjatuhkan muka maksudnya mengacu pada jatuhnya citra diri atau harga diri seseorang.

IJP adalah salah satu calon walikota Kota Pariaman-Sumatera Barat. Di Pariaman, ada tujuh calon walikota yaitu (1) Mukhlis R dan Genius Umar, (2) Helmi Darlis dan Mardison Mahyudin, (3) Is Prima Nanda dan Ibnu Hajar, (4) Edison TRD dan Yulinesra, (5) Bahrul Anif dan Hasnowelly (6) Mawardi Saham dan Bahri, serta (7) IJP dan Jose Rizal. Dari ketujuh calon ini, tindak tutur komisif IJP-lah yang akan diamati. Hal ini dikarenakan, cara IJP mempromosikan dirinya berbeda dari keenam calon lainnya. Keenam calon tersebut hanya menggunakan baliho yang dipajang sepanjang kota Pariaman dengan poster besar dan nama calon walikota dan pasangannya. Sedangkan, IJP mengomunikasikan dirinya melalui media cetak yaitu sejenis surat kabar bulanan, sampai sekarang Juli 2013 sudah ada 4 edisi penerbitan surat kabarnya. Surat kabar ini diberi nama Nangkodo Baru.

Penelitian tindak tutur komisif calon walikota Pariaman –IJP- dalam interaksi sosial dengan simpatisannya ini perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini yaitu (a) menjelaskan bentuk tindak tutur komisif wacana dialog calon walikota Kota Pariman-IJP- dengan simpatisannya di Kota Pariaman dan (b) penjelasan kontekstual tindak tutur komisif wacana dialog calon walikota Kota Pariman-IJP- dengan simpatisannya di Kota Pariaman.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) menjelaskan bentuk tindak tutur komisif dalam wacana dialog antara calon wali kota Pariaman (IJP) dan simpatisannya. (2) Penjelasan kontekstual tindak tutur komisif dalam wacana dialog antara calon wali kota Pariaman (IJP) dan simpatisannya.

1. Wacana Dialog

Wacana dialog adalah wacana yang dibentuk oleh percakapan atau pembicaraan antara dua pihak seperti terdapat pada obrolan pembicaraan dalam telepon, wawancara, teks drama, dan sebagainya. Ada sepuluh unsur aspek pengkajian percakapan dengan tambahan unsur kohesi dan koherensi. Komponen analisis meliputi analisis wacana dialog, yang membahas unsur-unsur dialog, seperti kerja sama percakapan, tindak tutur (*speech acts*); penggalan percakapan (*adjacency pairs*); pembukaan dan penutupan percakapan; percakapan lanjutan (*repaits*); sifat rangkaian percakapan; unsur tata bahasa percakapan; alih kode (*code switch*); giliran percakapan (*turn talkings*); dan topik percakapan (Schiffin, 1984: 55).

2. Tindak Tutur

Teori tindak tutur pertama sekali diperkenalkan oleh Austin di dalam buku hasil karangannya yang berjudul *How to Do Things with Words*. Di dalam buku itu, diuraikan bahwa mengujarkan sebuah

kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*). Ia membedakan ujaran yang kalimatnya bermodus deklaratif menjadi dua, yaitu konstatif dan performatif. Konstatif adalah ujaran yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji. Kebenaran yang dapat diuji artinya adalah benar atau salah sebuah ujaran dapat diketahui dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Performatif adalah ujaran yang merupakan tindakan melakukan sesuatu dengan membuat ujaran itu (baca: Schiffri, 1994; Gunarwan, 1994) Contoh tuturan konstatif dan performatif adalah berikut ini.

- (1) Padang ibu kota propinsi Sumatra Barat.
- (2) Besok, saya akan membeli sebuah *handphone*.

Dari dua contoh ujaran di atas, ujaran (1) itu merupakan konstatif karena ujaran tersebut menyatakan suatu kebenaran. Kebenaran ini dapat diuji dengan pengetahuan kita apakah benar Padang ibu kota propinsi Sumatera Barat? Kebenaran ini dapat dicari di dalam peta geografi Sumatera Barat. Selanjutnya, ujaran (2) ini merupakan performatif karena kita tidak dapat menyatakan ujaran ini benar atau salah, karena kesahihannya belum dapat diketahui.

Searle dalam (Schiffin) menyatakan pertuturan adalah unit dasar komunikasi. Pertuturan sangat penting

untuk belajar bahasa, makna, dan komunikasi. Oleh karena itu kaidah pertuturan dianggap menjadi dianggap menjadi bagian dari kemampuan berbahasa yang menyebabkan penggabungan teori petuturan dengan teori bahasa adalah prinsip pengungkapan. Prinsip ini dibuat bagi penutur agar dapat mengatakan dengan tepat apa yang dia maksud dengan meningkatkan pengetahuan bahasanya atau dengan memperkaya bahasa. Kalimat-kalimat yang diucapkan penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu atau untuk memberikan sesuatu, tetapi juga dimaksudkan untuk melakukan sesuatu secara aktif (Schiffin, 1984: 54).

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur asertif ini dapat berbentuk menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar petutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur direktif ini misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan. Tindak tutur ini seperti memuji, mengucapkan terima

kasih, mengkritik, dan mengeluh. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengingatkan penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebut di dalam ujarannya. Tindak tutur ini dapat berbentuk berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru (misalnya: memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf).

3. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujaran. Termasuk dalam kategori tindak komisif ini adalah tindak tutur untuk berjanji (*promising*) mengucapkan janji, menyatakan bersedia dan sanggup untuk berbuat sesuatu memberi, menolong, datang dan sebagainya menyanggupi dan menepati apa yang telah dikatakan atau apa yang telah disetujui, menyatakan ketersediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu kepada orang lain, bersumpah (*vowing*) pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhan dan sebagainya) pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguak

kebenaran atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar; janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu) menyatakan kebenaran suatu hal atau kesetiaan dengan sumpah, mengangkat sumpah, menyuruh dan membiarkan, bersumpah, menerapkan, dan menjanjikan dan seterusnya dengan sumpah dan menawarkan sesuatu (Schiffin, 1984: 58).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu dengan tabel analisis. Teknik analisis data ini adalah analisis isi dilakukan dengan metode simak dan catat. Teknik analisis isi ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini. (1) menyimak objek yang telah direkam secara keseluruhan. (2) Mencatat kutipan-kutipan sesuai topik yang akan dibahas yaitu tindak tutur komisif. (3) Mengelompokkan kutipan-kutipan tersebut berdasarkan bentuk tindak tutur komisif, seperti di tabel 1. (4) Menghubungkan tindak tutur komisif dengan konteks situasi tutur dan membahasnya. (5) Merumuskan simpulan dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tindak tutur komisif ini diperoleh melalui hasil rekaman wawancara antara IJP dan simpatisannya

di Kota Pariaman. Topik pembicaraan dalam wawancara ini adalah bagaimana proses simpatisannya mendapatkan uang melalui mata pencariannya sebagai nelayan. IJP hadir di sana untuk mendengarkan aspirasi mereka untuk dapat meningkatkan penghasilan sebagai nelayan dan bagaimana bahaya yang dihadapi selama melaut.

Wawancara ini dilakukan di desa Puah, Dusun Pauh Barat pada hari Jumat 22 Februari 2013. Wawancara ini dilakukan selama 12.39 menit. Suasana saat rekaman wawancara ini dilakukan yaitu IJP sedang makan siang dengan kelompok nelayan di desa Pauh Kota Pariaman dan beberapa tim dari IJP *center*.

Hasil wawancara ini ditranskrip ke dalam bahasa tulis dan dialih bahasakan ke bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pada tahap analisis data. Hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa tindak tutur komisif dalam wacana dialog antara calon walikota Pariaman – IJP- dengan simpatisannya tindak hanya menggunakan tindak tutur komisif saja tetapi ada juga tindak tutur yang lain digunakan. Tindak tutur komisif yang digunakan hanya tindak tutur dengan bentuk berjanji dan menawarkan sedangkan tindak tutur dengan bentuk bersumpah tidak ditemukan

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa tindak tutur komisif digunakan oleh

calon walikota Pariaman IJP pada saat interaksi dengan simpatisannya di kampung nelayan *Pasia Panjang* Kota Pariaman. Tindak tutur komisif yang ditemukan yaitu tindak tutur komisif yang bersifat berjanji, dan menawarkan sesuatu sedangkan dengan bentuk bersumpah tidak ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan ujaran bersumpah ini mengancam atau menjatuhkan muka pelaku petutur jika dia tidak dapat memenuhi sumpah yang telah dia ujkarkan kepada mitra tuturnya.

a. Tindak Tutur Komisif Berjanji

Tindak tutur komisif dengan bentuk berjanji tidak begitu dominan digunakan oleh calon kepala daerah Kota Pariaman ini. Namun, kalimat berjanji yang diujarkan tidak bermakna langsung dengan menggunakan kata berjanji, tetapi penutur menggunakan makna tidak langsung untuk mengungkapkan makna berjanji, seperti menggunakan kata “*aman tu*” (tenang saja). Dengan menggunakan kata tersebut menunjukkan bahwa penutur akan membantu menanggulangi masalah yang dihadapi petutur untuk mengadakan koperasi dan membantu pelaksanaan koperasi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kutipan dialog pasangan ujaran 9 berikut ini.

IJP : “oo... koprası nan alun ado lai yo.”
(oo... koprası belum ada ya?)

Nelayan : “yo alun ado lai. “
(ya, belum ada)
IJP : “aman tu.”
“(Tenang saja.)

Selain itu tindak tutur komisif bentuk berjanji terdapat pada pasangan ujaran 42 seperti pada kutipan berikut ini.

Nelayan : *alun lai. Kini masih kosong.*
“belum. Masih kosong.”
IJP : *pelampung ndak ado do yeh. Ok. Nanti ambo tolong*
“pelampung belum ada ya. Ok. Nanti saya bantu.”

Ujaran calon kepala daerah “*pelampung ndak ado do yeh. Ok. Nanti ambo tolong*” (pelampung belum ada ya. Ok. Nanti saya bantu.) bermaksud bahwa calon kepala daerah berjanji akan memberikan pelampung untuk keselamatan nelayan pergi ke laut jika terjadi masalah, nelayan bisa menolong diri sendiri sebelum datang bantuan.

b. Tindak Tutur Komisif Menawakan Sesuatu

Tindak tutur komisif dengan bentuk menawarkan sesuatu digunakan oleh penutur dalam berdialog dengan simpatisannya. Dialog ini berlangsung pada saat makan siang, ada seorang anggota masyarakat datang untuk mengikuti dialog tersebut. IJP mengujarkan tindak tutur komisif untuk menawarkan sesuatu yaitu menawarkan untuk membuat koperasi karena dengan

adanya koperasi banyak kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini seperti kutipan dialog pasangan ujaran 13 berikut ini.

Nelayan : *yo samudra pauh. alah diajuaan. Alahdulilah alah dapek tanggapi proposal tu. Perencanaanyo, kalau memang. Ado perencanaan program dari dinas kota. Ado KUM tu mah pak? KUM tu penanggulangan masyarakat miskin nelayan tu. Tu kalau mang dapek tu. Ambo tagakan koprasi di kelompok ko. Itu rencananya.*
(ya Samudra Pauh. Sudah diajukan. Alhamdulillah sudah mendapatkan tanggapan proposal tersebut. Perencanaannya, jika ada program dari dinas kota. Ada Kum, Pak. Kum itu yang menanggulangi masyarakat nelayan yang miskin. Itupun kalau mendapatkan bantuan. Saya akan dirikan koperasi di kelompok ini. Itu rencananya.)
IJP : *yo bueklah koprasi tu. Memang sadapek mungkin ado koprasi. Bukan sadapek mungkin, harus. Karena progarm pemerintah ado. Itu sebelum sampai di kelompok nelayan. Tu tibony di koprasi dulu mah. Jadi, di koprasi ko ado simpan pinjam, ado macam-macam, ado pelatihan.*
(Ya buatlah koperasi itu. Memang seperlunya ada koperasi. Bukan seperlunya,

melainkan harus ada. Karena program pemerintah ada. Itu sebelum sampai di kelompok nelayan, tentunya di koperasi terlebih dahulu. Jadi, di koperasi ini nantinya ada simpan pinjam, ada macam-macam, ada pelatihan.)

Selain tindak tutur komisif yang digunakan pelaku tutur dalam berdialog, IJP dan simpatisananya juga menggunakan tindak tutur lain yaitu tindak tutur asertif dengan bentuk melaporkan, menyebutkan, dan menunjukkan, serta tindak tutur ekspresif dengan bentuk mengkritik. Berikut ini dibahas keempat bentuk tindak tutur tersebut.

a. Tindak Tutur Asertif Melaporkan

Tindak tutur Asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur asertif ini dapat berbentuk menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan. Tindak tutur asertif ini juga digunakan oleh penutur dan petutur untuk menyampaikan kebenaran yang terjadi di lapangan. Tindak tutur asertif ini digunakan dalam penelitian ini dengan bentuk tindak tutur melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan. Berikut ini dijelaskan masing-masing tindak tutur tersebut.

1. Tindak tutur melaporkan

Tindak tutur bentuk melaporkan ini disampaikan pelaku tutur untuk menjelaskan kebenaran informasi tentang peristiwa yang dialami nelayan selama melaut bahwa banyak bahaya yang akan mengancam nelayan bahkan nelayan dapat kehilangan nyawanya sendiri. Maka nelayan membutuhkan pelampung untuk memberikan pertolongan pertama atas bahaya yang akan menimpa mereka sebelum badai datang. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

IJP : Nan bisa di pakai. Dima bisa dibali tu?
(Yang bisa dipakai. Di mana dapat diperoleh?)
Nelayan : Tu kurang tau lo tu Pak. Masalah baju tu kan marampung wak deknjo.
(Jika itu kurang tau pak. Permasalahannya baju itu dapat terapung jika dipakai.)

Dari kutipan tersebut, menjelaskan tindak tutur direktif dengan bentuk melaporkan. Penutur berhati-hati dalam menyampaikan laporannya agar terkesan tidak menjatuhkan muka pelaku tutur. Maksud ujaran nelayan tentu ada bantuan baju pelampung dari calon Walikota Pariaman ini. Tetapi nelayan tidak mengujarkan maksud ujarannya secara langsung tetapi menggunakan kalimat “Masalahnya baju tu kan marampung wak deknjo” (Permasalahannya baju itu dapat terapung jika dipakai).

2. Tindak tutur menyebutkan

Tindak tutur menyebutkan masih berjenis tindak tutur direktif. Tindak tutur ini juga digunakan pelaku tutur untuk menyampaikan maksud ujarannya.

*IJP : Kalau ado yang manolong.
Langsungnyo bergerak.
Termasuk urang di pantai.
tenggelam. Langsung bergerak.*

(Jika ada yang membantu, langsung bergerak. Termasuk orang di pantai. Tenggelam. Langsung bergerak.)

Nelayan: Pokoknyo seluruh yang di Pauh Barat dari ujuang Muaro sampai ka mari. Seluruh anggota. Seandainya ado nan terdapar. Tu wak siap. Langsung tajun tu.
(Pokonya seluruh yang di Pauh Barat dari Ujung Muaro sampai di sini. Seluruhnya anggota. Seandainya ada yang terdampar. Kita siap. Langsung terjun ke lapangan.)

Penjelasan Kontekstual Tindak Tutur Komisif (IJP dan Simpatismannya)

Penggunaan tindak tutur komisif oleh penutur tidak begitu kuat digunakan penutur dalam melakukan dialog dengan simpatismannya. Penutur terkesan berhati-hati dalam ujaran ada kecenderungan memelihara muka agar tidak terancam. Karena sifat tindak tutur komisif mengikat penuturnya untuk membuktikan atas apa yang diujarkan, seperti berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan data tindak tutur komisif pada wacana dialog calon walikota Pariaman –

IJP- dengan simpatismannya menjelaskan bahwa penutur menggunakan tindak tutur komisif seperti berjanji dan menawarkan sesuatu. Akan tetapi penutur tidak menggunakan tindak tutur komisif dengan bentuk bersumpah. Tindak tutur komisif yang digunakan hanya tindak tutur dengan bentuk berjanji dan menawarkan sedangkan tindak tutur dengan bentuk bersumpah tidak ditemukan. Tindak tutur berjanji ditemukan sebanyak 4 kali pasangan ujaran dan menawarkan sesuatu ditemukan sebanyak 22 kali pasangan ujaran.

Selain tindak tutur komisif juga ditemukan tindak tutur lain yang digunakan penutur dan petutur dalam berdialog yaitu tindak tutur asertif dengan bentuk melaporkan, menyebutkan, dan menunjukkan serta tindak tutur espresif dengan bentuk mengkritik. Tindak tutur dengan bentuk melaporkan ditemukan sebanyak 7 pasangan ujaran, tindak tutur menyebutkan sebanyak 5 pasangan ujaran, menyebutkan sebanyak 3 kali pasangan ujaran, serta tindak tutur dengan bentuk mengkritik ditemukan sebanyak 3 pasangan ujaran.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad HP. Wacana dan Pengajaran Bahasa, Orasi Ilmiah dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Pada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Jakarta, Kamis
8 Juni 2006

P-ISSN: 2721-6128

Jakarta: Pusat Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa.

- Austi, John L. 1955. *How to Do Things whit Word*, Oxford: Oxford University Press.
- Beangrande, Rober Alain de. 1981. *Introducton to Text Linguistics*. London: Longman.
- Gunarwan, Asim.1994a. "Pragmatik Pandangan Mata Burung". Di dalam Seonjono Dardjowidjojo (Editor). *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 1994b. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta kajian Sosiopragmatik". Di dalam Bambang Kaswanti Purwo (Editor). *PELLBA 7*. Jakarta. Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Deborah Schiffin, 1994. *Approaches to Discouse*, USA, Blackwell Oxford UK & Cambridge,
- Deborah Schiffin, 1994.*Discouse Markers*, USA, Blackwell Oxford UK & Cambridge,
- Harimurti Kridalaksana. 2004. *Keutuhan Wacana Bahasa dan Sastra*.
- Harris Z. 1952. *Discouse Analysis* .Cabridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of the Interction of Language and Social Life." In *Directions in Sociolinguistics: The Ethographic of Communication* (ed) John Gamperz dan Dell Hymes. New York: Holt Rinehart and Wiston, Inc
- Hymes, Dell. 1985. *Foundation In Sociolinguistics: an Ethography Approach*. USA: University of Pennsylvuania Press.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsi-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Dr. M.D.D. Oka. Jakarta: UI.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Searly, J.R. 1980. *Speech Acts, An Essay In the Philosofy of language*. Cambridge; Cambridge University Press.